



Analisis Kegagalan Sistem Manajemen Kesiswaan dan Dampaknya terhadap Ketidaksetaraan Pendidikan di Wilayah 3T

Nur Azizaturrohmah

Universitas KH.Mukhtar Syafaat Banyuwangi Indonesia

e-mail: azizaturrohmah75@gmail.com

Dena Izzatul Ulya

Universitas KH.Mukhtar Syafaat Banyuwangi Indonesia

e-mail: denaizza076@gmail.com

Siti Aimah

Universitas Kh.Mukhtar Syafaat Banyuwangi Indonesia

e-mail: sitaiimah1@iaida.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kegagalan sistem manajemen peserta didik di Indonesia dan dampaknya terhadap ketimpangan pendidikan, khususnya di daerah 3T (Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal). Fokus utama penelitian adalah bagaimana lemahnya pendataan, distribusi, serta pemantauan peserta didik menyebabkan ketidakseimbangan akses dan kualitas pendidikan di wilayah-wilayah dengan keterbatasan infrastruktur dan sumber daya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus di beberapa sekolah menengah pertama di Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan pengelola data sekolah, serta analisis dokumen dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem manajemen peserta didik yang tidak berjalan optimal—seperti kesalahan data siswa, keterlambatan integrasi dengan sistem pusat, serta kurangnya pelatihan SDM—berkontribusi pada pengalokasian bantuan pendidikan yang tidak merata dan terbatasnya intervensi kebijakan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat urgensi reformasi sistem manajemen data pendidikan yang inklusif dan adaptif terhadap konteks geografis serta sosial daerah 3T, demi menciptakan keadilan dan pemerataan pendidikan di seluruh Indonesia

Kata kunci: Manajemen, Pendidikan, Peserta Didik, 3T

Abstract

Analysis of Failed Student Management System and Its Impact on Educational Inequality in 3T Regions. This study aims to analyze the failure of the student management system in Indonesia and its impact on educational inequality, particularly in the 3T (Frontier, Remote, and Underdeveloped) regions. The primary focus of the study is how weak student data collection, distribution, and monitoring lead to imbalances in access to and quality of education in areas with limited infrastructure and resources. The method used was a qualitative case study approach across several junior high schools in East Seram Regency, Maluku Province. Data collection techniques included in-depth interviews with principals, teachers, and school data managers, as well as document analysis and field observations. The results indicate that the suboptimal student management system—such as errors in student data, delays in integration with the central system, and a lack of human resource training—contributes to the unequal allocation of educational assistance and limited policy interventions. This research makes an important contribution to strengthening the urgency of reforming the education data management system to be inclusive and adaptive to the geographic and social contexts of 3T regions, in order to create justice and equity in education throughout Indonesia.

Keywords: Management; Education; Students; 3T.

Pendahuluan

Perkembangan pendidikan di Indonesia saat ini mengalami kesenjangan besar dalam akses teknologi antara daerah 3T dan wilayah perkotaan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya infrastruktur teknologi di wilayah-wilayah terdepan dan terpencil, seperti koneksi internet yang lambat atau tidak tersedia sama sekali (Azkiyah et al., 2025). Bukti nyata ditemukan di beberapa sekolah di Seram Bagian Timur, di mana data peserta didik tidak dapat diperbarui secara daring karena keterbatasan akses internet. Kondisi ini menyebabkan ketidakterlibatan sekolah dalam sistem manajemen data pusat seperti Dapodik (Data Pokok Pendidikan). Kesimpulannya, kegagalan sistem manajemen peserta didik di daerah 3T bukan hanya karena kelalaian teknis, tetapi juga karena ketidakadilan struktural dalam distribusi sarana teknologi.

Kualitas sumber daya manusia di daerah 3T juga menjadi faktor yang memperburuk kegagalan sistem manajemen peserta didik. Alasan utamanya adalah kurangnya pelatihan teknis dan pendampingan terhadap guru dan tenaga administrasi sekolah (Aprilia et al., 2024). Dalam beberapa kasus, operator sekolah mengaku belum pernah mendapatkan pelatihan resmi dalam pengoperasian aplikasi Dapodik. Bukti ini ditemukan melalui wawancara dengan beberapa staf administrasi sekolah di daerah Maluku. Akibatnya, penginputan data menjadi tidak akurat atau tertunda, yang berujung pada kesalahan dalam penyaluran bantuan pendidikan.

Kesimpulannya, tanpa penguatan kapasitas SDM, sistem manajemen peserta didik tidak akan berjalan efektif di daerah 3T.

Ketimpangan dalam penyaluran bantuan pendidikan, seperti Program Indonesia Pintar (PIP), akibat data peserta didik yang tidak akurat atau tidak terdaftar (Maharani et al., 2024). Alasan utamanya adalah kegagalan sistem dalam menjangkau dan memvalidasi data siswa dari wilayah-wilayah terpencil. Bukti ditemukan ketika beberapa siswa miskin tidak menerima bantuan karena nama mereka tidak tercantum dalam sistem pusat. Kasus ini memperlihatkan bahwa ketimpangan data langsung berdampak pada ketimpangan bantuan pendidikan. Kesimpulannya, kegagalan manajemen data berkontribusi langsung terhadap ketidakadilan distribusi sumber daya pendidikan.

Banyak sekolah di daerah 3T belum mampu berpartisipasi aktif dalam kebijakan digitalisasi pendidikan nasional. Alasan utamanya adalah sistem manajemen pendidikan yang terlalu terpusat dan tidak mempertimbangkan konteks lokal (Alfiansyah, 2024). Bukti ini terlihat dari rendahnya angka pelaporan data sekolah secara daring dan partisipasi dalam sistem evaluasi nasional berbasis digital. Sekolah-sekolah di Maluku misalnya, masih bergantung pada pelaporan manual karena hambatan akses dan teknis. Kesimpulannya, sistem manajemen peserta didik gagal menjadi alat inklusif yang mampu melibatkan semua sekolah secara merata, sehingga memperkuat ketimpangan pendidikan.

Fakta sosial lainnya adalah kebijakan sistem manajemen peserta didik yang bersifat top-down sering kali tidak relevan dengan kondisi sosial di daerah 3T (Rahmawati et al., 2021). Alasan utamanya adalah kurangnya pelibatan pihak sekolah dan komunitas lokal dalam perancangan sistem. Bukti ditemukan dalam bentuk ketidaksesuaian jadwal pelaporan dengan kalender lokal, atau format data yang tidak sesuai dengan kebutuhan sekolah kecil di desa terpencil. Hal ini menyebabkan sekolah mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, yang berdampak pada akurasi dan kontinuitas data. Kesimpulannya, kegagalan sistem manajemen peserta didik juga merupakan hasil dari kebijakan yang tidak responsif terhadap realitas sosial dan geografis daerah 3T.

Studi ini bertujuan mengkaji tantangan dalam sistem pendidikan Indonesia, khususnya di daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal). Meskipun pemerintah telah berupaya, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam akses dan kualitas pendidikan antara daerah maju dan daerah tertinggal. Isu-isu utama meliputi distribusi sumber daya yang tidak merata, keterbatasan infrastruktur, dan kurangnya pendidik yang berkualitas. Strategi pengelolaan sumber daya keuangan sangat penting untuk meningkatkan pendidikan di daerah 3T, dengan rekomendasi untuk memperkuat kolaborasi antara pemerintah pusat dan daerah (Nasir et al.,

2023). Studi ini menyarankan beberapa pendekatan untuk mengatasi tantangan ini, termasuk menerapkan aspek pembelajaran, beradaptasi dengan perubahan kurikulum, meningkatkan infrastruktur, meningkatkan program pendidikan, dan meningkatkan motivasi belajar. Pada akhirnya, penelitian ini menekankan perlunya kebijakan yang inklusif, berbasis data, dan keterlibatan masyarakat untuk memperkuat sistem pendidikan Indonesia dan mencapai pemerataan yang lebih besar.

Penelitian ini menawarkan keterbaruan dengan mengangkat secara spesifik aspek kegagalan sistem manajemen peserta didik sebagai akar masalah ketimpangan pendidikan di daerah 3T—suatu pendekatan yang belum banyak dikaji secara mendalam dalam studi sebelumnya. Sementara berbagai penelitian terdahulu lebih menekankan pada distribusi sumber daya, kualitas guru, atau infrastruktur, studi ini justru menelusuri bagaimana kelemahan dalam pengelolaan data peserta didik, seperti kesalahan input, keterlambatan pelaporan, dan minimnya integrasi sistem digital, berdampak langsung pada ketidakmerataan kebijakan pendidikan dan penyaluran bantuan. Pendekatan ini bersifat unik karena tidak hanya melihat masalah pada tataran kebijakan makro, tetapi juga menyoroti aspek teknis dan administratif yang sering diabaikan namun memiliki pengaruh besar terhadap keadilan pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur pendidikan di Indonesia dengan fokus baru yang menghubungkan kegagalan sistem informasi pendidikan dengan ketimpangan struktural di wilayah 3T, serta memberikan rekomendasi reformasi berbasis data dan kebutuhan lokal.

Penelitian ini sangat layak untuk dilakukan mengingat masih tingginya ketimpangan pendidikan di daerah 3T (Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal) yang belum terselesaikan secara sistematis, meskipun berbagai program pemerataan telah dijalankan. Salah satu akar persoalan yang sering terabaikan adalah kegagalan dalam sistem manajemen peserta didik, yang mencakup pendataan yang tidak akurat, keterlambatan pelaporan, hingga kurangnya integrasi sistem digital antar sekolah dan pemerintah pusat. Kegagalan ini berdampak langsung pada distribusi bantuan, perencanaan kebijakan, dan penyediaan layanan pendidikan yang adil dan merata. Padahal, data peserta didik merupakan fondasi penting dalam pengambilan keputusan di sektor pendidikan. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian yang secara khusus menganalisis permasalahan manajemen peserta didik sebagai bagian dari upaya membenahi ketimpangan pendidikan di daerah 3T. Penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki nilai praktis yang tinggi dalam mendorong kebijakan berbasis data, inklusif, dan berorientasi pada keadilan sosial di bidang pendidikan.

Kajian Teori

Manajemen

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Menurut (Mudjisusatyo et al., 2024) manajemen mencakup empat fungsi utama yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), dan *controlling* (pengawasan). Dalam konteks organisasi pendidikan, manajemen menjadi landasan dalam mengelola seluruh sumber daya, baik manusia, material, maupun finansial, guna menunjang keberhasilan proses belajar-mengajar.

Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). (P. & Mekonnen, 2024) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses rekonstruksi pengalaman yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan sosial peserta didik. Pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan.

Peserta Didik

Peserta didik adalah individu yang secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Dalam pandangan (Kumar & Choudhury, 2023) peserta didik adalah makhluk yang berkembang secara bertahap melalui tahapan kognitif tertentu, sehingga strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka. Manajemen peserta didik meliputi aspek penerimaan, pembinaan, pengembangan potensi, serta pemberian layanan bimbingan dan konseling agar tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan produktif.

3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar)

Wilayah 3T merujuk pada daerah yang secara geografis, ekonomi, dan sosial berada dalam posisi kurang berkembang dibandingkan wilayah lain. Tantangan pendidikan di daerah 3T mencakup keterbatasan infrastruktur, akses teknologi, jumlah tenaga pendidik, serta minimnya dukungan kebijakan. Menurut (Adler (USA) et al., 2022) pendekatan pendidikan di daerah 3T harus berbasis pada konteks lokal

dan keadilan sosial, sehingga diperlukan strategi manajemen yang adaptif dan partisipatif, termasuk pelibatan masyarakat serta pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal dalam penyelenggaraan pendidikan.

Metode

Lokasi penelitian yang dipilih adalah MTsS Buppi di Kabupaten Seram Bagian Timur, yang termasuk dalam wilayah daerah 3T (Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal). Pemilihan lokasi ini sangat relevan dengan judul penelitian karena MTsS Buppi menghadapi berbagai tantangan dalam sistem manajemen peserta didik, seperti keterbatasan akses teknologi, kesulitan pendataan siswa, serta minimnya sumber daya manusia yang terampil dalam pengelolaan data. Kondisi ini mencerminkan permasalahan nyata yang terjadi di daerah 3T dan dampaknya terhadap ketimpangan pendidikan. Studi di MTsS Buppi memungkinkan analisis mendalam terhadap kegagalan manajemen peserta didik dan implikasinya bagi pemerataan pendidikan di wilayah tersebut.

Pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus sangat relevan digunakan dalam penelitian berjudul "Analisis Sistem Manajemen Peserta Didik yang Gagal dan Dampaknya pada Ketimpangan Pendidikan di Daerah 3T" karena fokus penelitian ini adalah memahami secara mendalam fenomena kegagalan sistem manajemen peserta didik dalam konteks nyata dan spesifik. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi faktor-faktor kompleks yang mempengaruhi kegagalan tersebut, seperti kendala teknis, sosial, dan budaya yang sulit diukur dengan data kuantitatif semata. Studi kasus memungkinkan analisis terperinci pada satu lokasi atau unit tertentu—dalam hal ini MTsS Buppi di daerah 3T—sebagai representasi kondisi umum di wilayah serupa. Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti dapat menggali pengalaman, persepsi, dan praktik pengelolaan data peserta didik dari berbagai pemangku kepentingan secara holistik. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menghasilkan pemahaman yang kaya dan kontekstual, tetapi juga memberikan gambaran rinci tentang dampak kegagalan sistem tersebut terhadap ketimpangan pendidikan di daerah yang memiliki tantangan geografis dan sosial unik seperti daerah 3T.

Dalam penelitian berjudul "Analisis Sistem Manajemen Peserta Didik yang Gagal dan Dampaknya pada Ketimpangan Pendidikan di Daerah 3T," penggunaan sumber data primer dan sekunder menjadi sangat penting untuk memperoleh gambaran yang komprehensif. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, serta staf administrasi yang bertanggung jawab atas pengelolaan peserta didik di MTsS Buppi. Selain itu,

observasi dan dokumentasi di sekolah juga menjadi bagian dari pengumpulan data primer. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari laporan resmi, dokumen kebijakan pendidikan, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan konteks daerah 3T. Kombinasi kedua jenis data ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan valid, sehingga dapat menggambarkan secara akurat penyebab kegagalan sistem manajemen peserta didik dan dampaknya terhadap ketimpangan pendidikan. Berikut tabel informan penelitian berdasarkan konteks MTsS Buppi yang relevan dengan penelitian:

Tabel 1.1 informan penelitian

No	Kriteria Informan	Kode Informan	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Kepala Sekolah	KS	L / P	1
2	Guru Pengajar	GP	L / P	4
3	Staf Administrasi Sekolah	SA	L / P	2

Sumber: olahan penelitian

Keterangan:

KS = Kepala Sekolah

GP = Guru Pengajar

SA = Staf Administrasi

Dalam penelitian ini, informan terdiri dari kepala sekolah, guru pengajar, dan staf administrasi MTsS Buppi dengan perwakilan laki-laki dan perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, studi dokumen, dan analisis video. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan staf administrasi untuk menggali pengalaman dan kendala yang mereka hadapi dalam mengelola data peserta didik. Observasi lapangan dilakukan untuk melihat langsung proses pengelolaan data serta kondisi lingkungan sekolah. Studi dokumen meliputi analisis laporan resmi, catatan administrasi, dan kebijakan terkait manajemen peserta didik. Selain itu, analisis video digunakan untuk mempelajari aktivitas pengelolaan data dan interaksi di lingkungan sekolah yang terekam, sehingga memperkaya data kualitatif dan memberikan gambaran kontekstual yang lebih lengkap mengenai kegagalan sistem manajemen peserta didik di daerah 3T.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengelola dan menginterpretasi data secara sistematis dan mendalam, sehingga temuan penelitian dapat lebih valid dan terpercaya. Untuk

memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik pemeriksaan triangulasi dengan menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi pengamat. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, triangulasi metode menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan studi dokumen, serta triangulasi pengamat melibatkan lebih dari satu peneliti atau pengamat dalam proses pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini meningkatkan kredibilitas hasil penelitian terkait kegagalan sistem manajemen peserta didik di daerah 3T.

Hasil dan Pembahasan

Kegagalan Pendataan Peserta Didik Menyebabkan Ketidaktepatan Penyaluran Bantuan Pendidikan

Kegagalan sistem manajemen peserta didik terutama terjadi pada proses pendataan siswa yang tidak akurat dan tidak lengkap. Alasan utama kegagalan ini adalah keterbatasan akses teknologi di daerah 3T, kurangnya pelatihan bagi operator data sekolah, serta prosedur pendataan yang tidak fleksibel terhadap kondisi lokal (Fitriyah & Vita Novianti, 2025). Bukti ditemukan melalui wawancara dengan staf administrasi di MTsS Buppi yang mengakui sering mengalami kesulitan dalam memperbarui data siswa secara online karena sinyal internet yang lemah dan perangkat yang terbatas. Selain itu, terdapat kasus siswa yang seharusnya menerima bantuan pendidikan namun tidak tercatat dalam sistem, sehingga gagal mendapat dukungan.

"Kami sering kesulitan memperbarui data siswa karena akses internet di sini sangat terbatas dan tidak stabil. Kadang-kadang perangkat yang kami miliki juga kurang memadai untuk mengoperasikan aplikasi pendataan secara online."

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan akses internet dan perangkat yang kurang memadai menjadi hambatan utama dalam proses pembaruan data peserta didik secara online di MTsS Buppi. Hal ini mengindikasikan bahwa infrastruktur teknologi yang tidak memadai secara langsung mengganggu efektivitas sistem manajemen peserta didik, sehingga berpotensi menyebabkan data yang tidak akurat dan keterlambatan dalam pelaporan (Abdiyantoro et al., 2024). Akibatnya, proses pengambilan keputusan dan distribusi bantuan pendidikan menjadi kurang tepat sasaran, memperparah ketimpangan pendidikan di daerah 3T.

Minimnya Kapasitas SDM dalam Pengelolaan Sistem Manajemen Peserta Didik

Minimnya kapasitas sumber daya manusia (SDM) di sekolah-sekolah daerah 3T dalam mengelola sistem manajemen peserta didik secara efektif (Mulyanti, 2025). Faktor utama adalah kurangnya pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan bagi guru dan staf administrasi dalam mengoperasikan aplikasi pendataan seperti Dapodik. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian besar operator data di MTsS Buppi belum pernah mengikuti pelatihan resmi, sehingga mereka mengandalkan pengalaman terbatas yang sering menyebabkan kesalahan input data. Bukti lain berupa ketidakkonsistenan data siswa yang ditemukan dalam dokumen administrasi sekolah. Kesimpulannya, tanpa peningkatan kapasitas SDM, pengelolaan data peserta didik akan tetap lemah, yang berdampak pada ketidakakuratan data dan ketimpangan dalam perencanaan serta pelaksanaan program pendidikan di daerah 3T.

Berikut tabel yang memuat standar, target, dan hasil analisis berdasarkan paparan tentang minimnya kapasitas SDM dalam pengelolaan sistem manajemen peserta didik di daerah 3T:

Tabel 2. Standar, Target dan hasil

No	Aspek Analisis	Standar	Target	Hasil Analisis
1	Pelatihan Operator Data	Operator data harus mengikuti pelatihan resmi minimal sekali dalam setahun	Semua operator data telah mendapat pelatihan dan pendampingan berkelanjutan	Sebagian besar operator data di MTsS Buppi belum pernah mengikuti pelatihan resmi, hanya mengandalkan pengalaman pribadi
2	Penguasaan Aplikasi Pendataan (Dapodik)	Operator data harus mampu mengoperasikan aplikasi dengan akurat dan konsisten	Pengelolaan data dilakukan dengan benar tanpa kesalahan input data	Terjadi kesalahan input data akibat minimnya pengalaman dan pelatihan, menyebabkan ketidakkonsistenan data siswa
3	Konsistensi Data Peserta Didik	Data peserta didik harus konsisten dan valid sesuai dokumen resmi	Data yang tersimpan harus akurat dan selalu terbaru	Ditemukan ketidakkonsistenan data dalam dokumen administrasi sekolah akibat pengelolaan data yang lemah
4	Dampak pada Perencanaan Pendidikan	Data harus akurat untuk mendukung perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan	Perencanaan program pendidikan berjalan efektif berdasarkan data valid	Ketidakakuratan data menyebabkan ketimpangan dalam perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan di daerah 3T

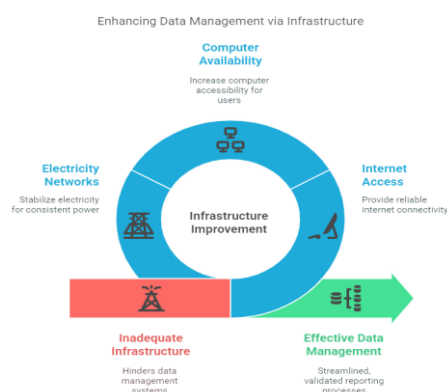
Tabel di atas menggambarkan ketidaksesuaian antara standar dan target pengelolaan sistem manajemen peserta didik dengan hasil nyata yang ditemukan di MTsS Buppi, sebuah sekolah di daerah 3T. Standar yang mengharuskan operator data mengikuti pelatihan resmi secara rutin belum terpenuhi, karena sebagian besar operator hanya mengandalkan pengalaman pribadi tanpa pendampingan yang memadai (Raharjo, 2023). Akibatnya, kemampuan mereka dalam mengoperasikan aplikasi pendataan seperti Dapodik menjadi terbatas, sehingga sering terjadi kesalahan input data. Kesalahan ini menyebabkan ketidakkonsistenan data peserta didik yang tercatat dalam dokumen administrasi sekolah.

Kondisi tersebut berdampak langsung pada ketidakakuratan data yang menjadi dasar perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan. Karena data tidak valid dan tidak terbaru, perencanaan program pendidikan di daerah 3T menjadi kurang efektif dan kurang tepat sasaran. Dengan demikian, minimnya kapasitas SDM dalam hal pelatihan dan penguasaan teknologi berkontribusi signifikan terhadap kegagalan sistem manajemen peserta didik, yang kemudian memperparah ketimpangan pendidikan di wilayah tersebut. Upaya peningkatan kapasitas SDM menjadi sangat penting untuk memperbaiki kondisi ini (Mujib et al., 2024). Kesimpulannya, tanpa peningkatan kapasitas SDM, pengelolaan data peserta didik akan tetap lemah, yang berdampak pada ketidakakuratan data dan ketimpangan dalam perencanaan serta pelaksanaan program pendidikan di daerah 3T.

Ketidaktersediaan Infrastruktur Teknologi Mendukung Gagalnya Sistem Manajemen Data

Keterbatasan infrastruktur teknologi menjadi hambatan utama dalam keberhasilan sistem manajemen peserta didik di daerah 3T (Munir & Su'ada, 2024 ;Latifah, 2024). Alasan utamanya adalah akses internet yang sangat terbatas, ketersediaan perangkat komputer yang minim, serta jaringan listrik yang tidak stabil di MTsS Buppi dan sekitarnya. Observasi lapangan dan wawancara mengungkapkan bahwa sekolah sering mengalami gangguan koneksi internet, sehingga data tidak dapat diunggah atau diperbarui tepat waktu ke sistem pusat. Hal ini menghambat proses validasi dan integrasi data peserta didik. Bukti ini diperkuat oleh catatan keterlambatan pelaporan data yang terjadi berulang kali.

Gambar 1. efektivitas manajemen data



Dalam gambar menunjukkan hubungan erat antara perbaikan infrastruktur dan efektivitas manajemen data. Infrastruktur yang memadai menjadi faktor utama dalam memastikan kelancaran pengelolaan data yang lebih terstruktur dan efisien. Tiga elemen kunci yang ditekankan dalam diagram ini adalah ketersediaan komputer, akses internet, dan jaringan listrik. Ketersediaan komputer yang lebih baik meningkatkan aksesibilitas pengguna terhadap sistem data, sementara konektivitas internet yang stabil memungkinkan aliran informasi yang lebih lancar (Wibowo, 2023; Pratama, 2023). Begitu juga dengan fasilitas gedung yang kurang memadai sehingga membuat pembelajaran kurang efektif. Sebagai bukti adanya bantuan dari pemerintah untuk menunjang fasilitas yang lebih memadai.

Gambar 2. kunjungan pemerintah memberikan bantuan



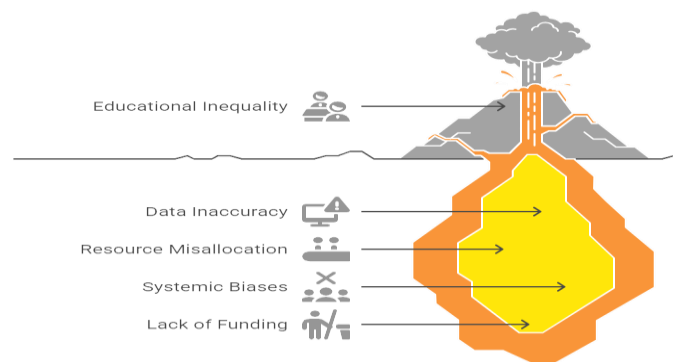
Selain itu, transmisi daya listrik yang andal memastikan keberlanjutan operasional perangkat digital dan sistem manajemen data. Diagram ini juga menyoroti dampak infrastruktur yang tidak memadai, yang dapat menghambat sistem pengelolaan data dan menyebabkan ketidakefektifan dalam pelaporan informasi. Sebaliknya, peningkatan infrastruktur yang tepat mendukung sistem

manajemen data yang lebih efektif, dengan proses pelaporan yang lebih terstandarisasi dan tervalidasi. Dengan kata lain, peningkatan infrastruktur berperan penting dalam menciptakan ekosistem digital yang lebih optimal, memungkinkan pemanfaatan teknologi yang lebih maksimal untuk berbagai kebutuhan informasi dan operasional. Oleh karena itu, investasi dalam infrastruktur menjadi langkah strategis dalam mengembangkan sistem informasi yang lebih handal dan efisien (Simarmata & Situmorang, 2023; Sawir, 2024). Kesimpulannya, tanpa perbaikan infrastruktur teknologi, sistem manajemen peserta didik di daerah 3T tidak akan berjalan optimal, sehingga memperpanjang ketimpangan pendidikan dengan daerah lain yang lebih maju.

Dampak Langsung Kegagalan Sistem Manajemen Peserta Didik pada Ketimpangan Pendidikan

Kegagalan sistem manajemen peserta didik berdampak langsung pada ketimpangan pendidikan di daerah 3T (Wika, 2025; Simbolon et al., 2025). Alasan utama adalah ketidakakuratan data menghambat perencanaan yang efektif dan pengalokasian sumber daya pendidikan, termasuk bantuan keuangan, fasilitas, dan program pendukung siswa. Bukti ditemukan pada ketidakseimbangan jumlah siswa yang tercatat di sistem dibandingkan dengan kondisi nyata di lapangan, sehingga banyak siswa yang tidak terjangkau program pemerintah. Dampak ini diperkuat oleh testimoni dari guru yang melihat adanya siswa yang kesulitan mengikuti pembelajaran karena tidak mendapat dukungan yang memadai.

Gambar 3. peningkatan infrastruktur di sekolah Mtss Buppi



Dalam gambar ini menekankan bahwa peningkatan infrastruktur adalah faktor kunci dalam mencapai manajemen data yang lebih efektif. Tiga elemen utama yang berkontribusi dalam hal ini adalah jaringan listrik, ketersediaan komputer, dan akses internet. Ketersediaan komputer memberikan akses yang lebih luas bagi pengguna terhadap sistem pengolahan data, sehingga memungkinkan pemrosesan

informasi yang lebih efisien dan terstruktur. Akses internet yang stabil mendukung kelancaran komunikasi dan pertukaran data, memungkinkan sinkronisasi informasi secara real-time (Rachmad et al., 2024 ;Nooriansyah et al., 2025). Sementara itu, jaringan listrik yang andal menjamin operasional perangkat berjalan tanpa gangguan, memastikan kelangsungan aktivitas digital yang berkesinambungan. Diagram ini juga menunjukkan dampak dari infrastruktur yang tidak memadai, yang dapat menyebabkan ketidakefektifan dalam pelaporan dan pengelolaan data. Sebaliknya, dengan perbaikan infrastruktur yang tepat, sistem manajemen data dapat beroperasi lebih optimal, menghasilkan laporan yang tervalidasi dan terstandarisasi (Utoyo, 2024; Tamiri, 2025).

Keseluruhan konsep dalam diagram ini mencerminkan bahwa investasi dalam peningkatan infrastruktur bukan hanya sekadar peningkatan fasilitas fisik, tetapi juga strategi fundamental untuk membangun ekosistem digital yang lebih efisien dan andal. Dengan pendekatan holistik dalam pengembangan infrastruktur, efektivitas manajemen data dapat ditingkatkan secara berkelanjutan, mendukung berbagai kebutuhan informasi dan operasional di berbagai sektor (Azizah et al., 2024; Lahagu et al., 2024).

Kesimpulannya, kegagalan manajemen data peserta didik memperlebar kesenjangan akses dan kualitas pendidikan antara daerah 3T dengan wilayah lainnya, sehingga memerlukan intervensi strategis untuk memperbaiki sistem dan menyeimbangkan kesempatan belajar bagi seluruh peserta didik.

Simpulan

Kegagalan sistem manajemen peserta didik di daerah 3T seperti yang terjadi di MTsS Buppi merupakan akibat dari kombinasi berbagai faktor struktural dan teknis yang saling berkaitan. Keterbatasan infrastruktur teknologi, seperti akses internet yang tidak stabil, kurangnya perangkat komputer, dan jaringan listrik yang tidak andal, menjadi penghambat utama dalam proses pendataan dan pelaporan data peserta didik. Selain itu, minimnya kapasitas sumber daya manusia, terutama operator data yang belum pernah mengikuti pelatihan resmi, mengakibatkan rendahnya kemampuan dalam mengoperasikan aplikasi pendataan seperti Dapodik, sehingga menyebabkan banyak kesalahan input data dan ketidakkonsistenan informasi.

Dampak dari masalah-masalah ini sangat signifikan, terutama dalam konteks distribusi bantuan pendidikan yang menjadi tidak tepat sasaran karena data yang tidak akurat. Akibatnya, banyak siswa yang sebenarnya layak menerima bantuan justru terlewatkan dari sistem. Hal ini memperparah ketimpangan pendidikan antara

daerah 3T dan daerah yang lebih maju. Untuk mengatasi permasalahan ini, dibutuhkan intervensi strategis melalui peningkatan kapasitas SDM, penyederhanaan prosedur pendataan, dan investasi serius dalam pengembangan infrastruktur teknologi sebagai fondasi utama manajemen data yang andal dan berkelanjutan..

Referensi

- Abdiyantoro, R., Daheri, M., Warlizasusi, J., & Sumarto, S. (2024). Peran Operator E-Kinerja dalam Proses Persiapan Data Monitoring Seorang Guru. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(3), 29–34.
- Adler (USA), N. J., Sackmann (Switzerland), S. A., Arieli (Israel), S., Akter (Bangladesh), M. (Mimi), Barmeyer (Germany), C., Barzantny (France), C., Caprar (Australia and New Zealand), D. V, Lee (Taiwan), Y., Liu (China), L. A., Magnani (Italy), G., Marcus (Turkey), J., Miska (Austria), C., Moore (United Kingdom), F., Park (South Korea), S. H., Reiche (Spain), B. S., S derberg (Denmark and Sweden), A.-M., Solomons (Rwanda), J., & Zhang (China), Z.-X. (2022). The Grand Challenge None of Us Chose: Succeeding (and Failing) Against the Global Pandemic 1. In J. S. Osland, B. S. Reiche, B. Szkudlarek, & M. E. Mendenhall (Eds.), *Advances in Global Leadership* (Vol. 14, pp. 3–85). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1535-120320220000014002>
- Alfiansyah, A. (2024). Perancangan dan implementasi media pembelajaran teknologi layanan jaringan berbasis mobile: Sebuah pendekatan inovatif untuk pendidikan. *Journal Creativity*, 2(1), 121–132.
- Aprilia, E., Afindi, A., & Saputra, H. (2024). Kasus Pendayagunaan Sumber Daya Pendidikan. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(4), 112–124.
- Azizah, M., Solikhin, S., & Lailiyah, N. (2024). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Dalam Mendukung Pelayanan Administrasi. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 80–94.
- Azkiyah, S. R., Aryola, G., & Lukitoaji, B. D. (2025). Isu Kesenjangan Pendidikan di Daerah Terpencil: Solusi untuk Mewujudkan Pendidikan yang Merata. *EDUCREATIVA: Jurnal Seputar Isu Dan Inovasi Pendidikan*, 1(1).
- Fitriyah, N. S., & Vita Novianti, V. N. (2025). *Implementasi Program Digitalisasi Perpustakaan Dan Kearsipan (Tali Puser) Pada Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Situbondo*. UNIVERSITAS ABDURACHMAN SALEH SITUBONDO.
- Kumar, S., & Choudhury, S. (2023). Cognitive morality and artificial intelligence (AI): a proposed classification of AI systems using Kohlberg's theory of cognitive ethics. *Technological Sustainability*, 2(3), 259–273. <https://doi.org/10.1108/TECHS-12-2022-0047>
- Lahagu, S. E., Kustiawan, B., & Adhicandra, I. (2024). *Manajemen pendidikan: Teori &*

- referensi komprehensif untuk pengembangan dan kemajuan pendidikan di Indonesia. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Latifah, A. (2024). Transformasi manajemen pendidikan Islam di era digital. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 3(2), 46–51.
- Maharani, N., Khoirunnisa, N., & Putri, S. P. (2024). Analisis Masalah Kesenjangan Sosial Di Sekolah Dasar. *PARADIGM: Journal Of Multidisciplinary Research and Innovation*, 2(01), 1–16.
- Mudjisusatyo, Y., Darwin, D., & Kisno, K. (2024). The use of the ADDIE model to improve the competence of the higher education task force in obtaining competitive funding for the independent campus program. *Journal of Applied Research in Higher Education*, ahead-of-print. <https://doi.org/10.1108/JARHE-12-2023-0580>
- Mujib, H., Agung, A., Yuwita, E. R., & Samsuri, A. A. (2024). Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Melalui Pengolahan Sampah Kertas Di Desa Dewasari Ciamis. *Indonesian Journal of Community Dedication*, 2(1), 153–163.
- Mulyanti, D. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan di Era Digital: Optimalisasi Infrastruktur, SDM, dan Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Jurnal Pelita Nusantara*, 2(4), 376–383.
- Munir, M., & Su'ada, I. Z. (2024). Manajemen pendidikan Islam di era digital: Transformasi dan tantangan implementasi teknologi pendidikan. *JTEM: Journal Of Islamic Education and Management*, 5(1), 1–13.
- Nasir, M., Mahmudinata, A. A., Ulya, M., & Firdaus, F. A. (2023). Strategi pemberdayaan sekolah sebagai upaya peningkatan manajemen pendidikan. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2).
- Nooriansyah, S., Kom, M., Khairati, F., Kom, M., Maulina, D., Kom, S., Kom, M., Esso, A. S. R., Din, T., & Bakri, A. A. (2025). *INTEGRASI SISTEM INFORMASI DALAM PERUSAHAAN*. CV Rey Media Grafika.
- P., I., & Mekonnen, N. (2024). The provision of accounting ethics education in Ethiopian accounting programs: a structuration theory perspective. *International Journal of Ethics and Systems*, ahead-of-print(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/IJOES-07-2024-0191>
- Pratama, I. P. A. T. (2023). Penggunaan Aplikasi Sketchbook Pada Smartphone Untuk Membuat Variasi Pengalaman Kreatif Berkarya Seni Pada Pembelajaran Bidang Studi Seni Rupa. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 13(2), 108–118.
- Rachmad, Y. E., Ilham, R., Indrayani, N., Manurung, H. E., Judijanto, L., Laksono, R. D., & Sa'dianoor, S. (2024). *Layanan Dan Tata Kelola E-Government: Teori, Konsep Dan Penerapan*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Raharjo, B. (2023). *Teori Etika Dalam Kecerdasan Buatan (AI)*. Penerbit Yayasan

Prima Agus Teknik, 1–135.

- Rahmawati, E. T., Apriliani, E., & Diantoro, F. (2021). Perbaikan substansi kurikulum melalui inovasi dalam menghadapi problematika era revolusi 4.0. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 6(1), 91–113.
- Sawir, M. (2024). Optimalisasi Teknologi Informasi untuk Mempercepat Good Governance dalam Pelayanan Investasi di Papua. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 4(2), 30–41.
- Simarmata, D., & Situmorang, D. M. (2023). Penerapan sistem informasi akuntansi kota batam. *Jurnal Kewirausahaan Bukit Pengharapan*, 3(1), 38–51.
- Simbolon, J. R. L., Utami, S. M., & Lestari, A. (2025). Efektivitas Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Online dalam Meningkatkan Transparansi dan Mutu Layanan Pendidikan. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 8514–8521.
- Tamiri, M. H. (2025). *Pengembangan Ide Bisnis Creatorku menggunakan Metode Lean Startup*. Universitas Islam Indonesia.
- Utoyo, I. (2024). *Making the Giant Dance: Kisah di Balik Perjalanan Transformasi Digital BRI*. PT. Rayyana Komunikasindo.
- Wibowo, H. S. (2023). *Pengembangan Teknologi Media Pembelajaran: Merancang Pengalaman Pembelajaran yang Inovatif dan Efektif*. Tiram Media.
- Wika, M. (2025). Antara Komitmen dan Realita: Studi Kualitatif Terhadap Kebijakan Pemerataan Pendidikan di Wilayah Terpencil Merauke. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(1), 89–96.